

**HUBUNGAN ETNIS CINA DENGAN PRIBUMI:  
(Sebuah Tinjauan Sosiologis)**

*Oleh*

<sup>1</sup>Irwanti Said

*Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

<sup>1</sup>tantiirwanti@yahoo.com

**Abstrak:** Masyarakat etnis Cina/Tionghoa sebenarnya sudah hadir di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Mereka kemudian melebur menjadi bersama ‘warga setempat’ dan memiliki pasang-surut sejarah panjang. Adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantahkan bahwa warga etnis Cina adalah pendatang. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian integral kehidupan orang Cina di Indonesia. Tulisan ini mengulas hubungan etnis Cina/Tionghoa dengan pribumi, sebagai sebuah tinjauan sosiologis.

*Keyword : Tinjauan Sosiologis, Etnis Cina, Tionghoa*

**CHINESE ETHNIC RELATIONSHIPS WITH INDIGENOUS PEOPLE  
A Sociological Review**

*By*

<sup>1</sup>Irwanti Said

*Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication at UIN Alauddin Makassar*

<sup>1</sup>tantiirwanti@yahoo.com

**Abstract:** *Chinese/Chinese ethnic communities have actually been present in Indonesia for centuries. They then merge into 'local residents' and have long historical ups and downs. It is an undeniable historical fact that ethnic Chinese are immigrants. This historical fact cannot be erased and must be accepted as an integral part of Chinese people's lives in Indonesia. This paper reviews the relationship between Chinese / Chinese and natives, as a sociological review.*

*Keyword: Sociological Review, Chinese Ethnicity, Chinese*

## A. Latar Belakang

Indonesia yang multi-etnis, yang terdiri dari banyak suku, budaya dan bahasa mampu membentuk *national identity* yang kemudian merekatkan warganya ke dalam satu kepentingan bersama. Namun, terhadap para imigran yang datang dengan model pluralisme budaya di dunia lama, meski masih menunjukkan beberapa persoalan identitas dan pengakuan terhadap kehadiran mereka, Indonesia pun dituntut untuk akomodatif menyikapi kondisi tersebut. Dan yang paling menonjol pada permasalahan ini adalah pengakuan terhadap etnis-nation Tionghoa, meskipun kehadiran etnis ini sudah berabad-abad lalu dan (seharusnya) sudah terintegrasi dalam multinational state, Indonesia, namun tak dapat dipungkiri masih adanya kesenjangan hubungan antara etnis Cina dan penduduk pribumi, belakangan istilah *pribumi* inipun dianggap sebagai bentuk atau perilaku diskriminatif.

Sebelum menjawab pertanyaan sosiologis mengenai identitas minoritas etnis Cina di Indonesia, pertama harus dipahami dan diingat bahwa penduduk Indonesia pada dasarnya merupakan sebuah masyarakat multi etnis, yang mencakup lebih dari 360 kelompok etnis berbeda. Meski demikian warga Indonesia keturunan Cina juga mempunyai hak yang sama seperti kelompok etnis Indonesia lainnya, misalnya orang Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Batak, dll.

Kenyataan di Indonesia pada masa sekarang ini menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat banyak orang Indonesia yang tidak berasal langsung dari Cina. Di sisi lain, ada Cina asli Indonesia seperti Cina Tangerang yang hidup lebih dari 300 tahun di Kepulauan Nusantara. Penampilan mereka sangat sulit dibedakan dengan orang Indonesia pada umumnya, sehingga sulit mengidentifikasi orang Cina lewat penampilan fisiknya saja.

Kemungkinan lain untuk mengidentifikasi keturunan Cina melalui nama keluarga, juga sangat terbatas, karena sejak tahun 1966, banyak keturunan Cina yang karena adanya tekanan, mengadopsi nama yang bernuansa Indonesia. Namun keadaan ini justru berarti hilangnya sebuah identitas di antara jutaan orang di Indonesia kecuali hanya orang-orang/keluarga/kerabat terdekat yang sudah akrab mengenalnya. Dari latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan adalah

Bagaimana hubungan etnis cina dengan pribumi dari aspek sosiologis.

## B. Tinjauan Pustaka

### a) Pengertian Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007) mengatakan bahwa pengertian etnis

mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2007) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

#### b) Etnis China atau Tionghoa

Etnis China atau Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang China. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa China dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu China Totok dan China Keturunan. China Totok adalah orang China yang lahir di China dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama China. China keturunan adalah orang China yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang China dengan orang Indonesia. Orang China keturunan dimaksudkan sebagai orang China yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi China yang dianut.

#### c) Pengertian Pribumi

Mengutip pengertian dari Wikipedia, kata Pribumi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai orang asli, warga negara Indonesia asli atau penduduk asli yakni setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (*indigenious*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya.

### C. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, menggunakan metode penelitian, yang pada umumnya digunakan ahli sejarah dalam penyusunan historiografi. Metode penelitian yang dimaksud adalah mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber yang tersedia. Sejarah mempunyai metode tersendiri dalam mengungkap peristiwa masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah, dan obyektif. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara

kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.

Setelah penulis menentukan topik yang akan menjadi kajian dalam penulisan ini adalah tinjauan sosiologis dari hubungan etnis China atau China dengan masyarakat pribumi, yang tidak terlepas dari uraian asal mula keberadaan masyarakat China di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, yakni pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) dan keterkaitannya dengan pandangan sosiologi tentang hal tersebut.

Pendekatan penelitian menjadi penting bagi disiplin ilmu sosiologi. Namun pendekatan multidimensional sangat berguna untuk menjadikan penulisan menjadi lebih menarik. Pendekatan ini untuk memperjelas penulisan, bisa mengungkap secara menyeluruh dan kebenaran suatu peristiwa bisa dimengerti oleh pembaca. Menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan politik dan pendekatan sosial ekonomi.

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaitkan pandangan sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Selo Soemardjan, dalam teori perubahan sosial menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial di dalamnya, termasuk nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Pendekatan politik dapat dilakukan dengan melihat konsep yang ada dalam teori politik. Pendekatan politik merupakan segala usaha, tindakan, atau kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan dalam suatu negara yang bertujuan untuk memengaruhi, mengubah, atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.

Pendekatan Sosial Ekonomi merupakan suatu peninjauan yang berkaitan dengan sejarah ekonomi. Pendekatan Ekonomi memberikan lukisan dari kejadian dan keadaan ekonomi serta menggambarkan ekonomi masyarakat dalam perkembangannya dari dahulu hingga sekarang. Pendekatan ekonomi akan membantu memudahkan dalam mengkaji perkembangan kapitalisme, sehingga teori ekonomi bisa digunakan untuk membantu penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang terkait dengan hubungan etnis cina dengan pribumi dari aspek sosiologis sebagai berikut:

##### **1. Perspektif Evolusionis**

Awal mula kedatangan etnis China ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (emas), karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari cina daratan, disamping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para

pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya.

Pada Ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ke-tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang mereka beri nama Loa sam (sekarang Lasem) sebagai armada mereka menyusuri pantai dan mendarat disuatu tempat yang Sam Toa Lang Yang kemudian menjadi Semarang. Masyarakat etnis Cina ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadat (Kelenteng) yang masih dapat dilihat sampai masa sekarang. Ada beberapa hal yang dipahami dalam perkembangannya yaitu:

a. *Ekspedisi laut Dinasti Ming di bawah pimpinan Kaisar Yung-Lo (1403-1425).*

Dinasti Ming ini merupakan masa awal sebuah intensifikasi hubungan pengenalan nilai-nilai budaya dalam sejarah imigran etnis China. Fakta yang berhubungan dengan ekspedisi laut Dinasti Ming dan arti penting hubungan ini hingga sekarang dapat dilihat pada kasus Cheng-Ho. Sejarawan Ma-Huan menyatakan bahwa mayoritas awak kapal Cheng-Ho yang berlayar ke Mekkah melalui Asia Tenggara adalah muslim dari mazhab Hanafi, karena banyaknya orang China Islam dari mazhab hanafi akhirnya menetap di Jawa. Hal ini diperkuat oleh Prof. Slamet Mulyana yang menulis bahwa mayoritas kerajaan Jawa Utara pada abad 15, merupakan pengikat mazhab Hanafi yang diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh China mungkin melalui misi ( dakwah ) damai pada masa Dinasti Ming. Faktor lain yang mendukung hipotesis ini adalah bentuk bangunan beberapa mesjid tertua di Jawa yang dibangun pada masa kerajaan Islam di Demak dan Banten.

b. *Migrasi masa kolonialisme modern abad 19 (1850-1930).*

Migrasi massal China berasal dari satu daerah yaitu China ( China ) terdiri atas dua kelompok besar yaitu Fukein dan Kwentung. Dua kelompok ini menggunakan empat bahasa sebagai alat komunikasi mereka yaitu bahasa Hokkain, Teo-China, Hakka dan bahasa Kanton. Sensus penduduk pada tahun 1900-1902 menunjukkan data-data imigran China pertahun mencapai 3.464 orang dan meningkatkan pada tahun 1927-1930 mencapai 12.172 orang, sehingga jumlah warga negara China di Indonesia pada tahun 1961 sebanyak 2,5 juta jiwa (Kontjaningrat). Mereka masuk ke Indonesia melalui Pulau Jawa (Bangka dan Belitung) bekerja pada sektor tambang dan di Pulau Sumatera bekerja di sektor perkebunan. Sensus penduduk tahun 1930 penduduk China di Indonesia berjumlah 1,9 juta (63 % lahir di Indonesia ) dan 83 % tinggal di Pulau Jawa . Pada tahun 1999 penduduk China di Indonesia telah mencapai 11 juta (Leo Suryadinata, 1999). Kemudian berdasarkan sensus penduduk (SP) tahun 2010, warga negara yang mengaku keturunan China hanya sebesar 2.832.510 orang; atau hanya berjumlah 1,20% dari total penduduk Indonesia sebesar 236.728.379 orang; ( <http://sp2010.bps.go.id/>)

c. *Ekspansi Ke Sektor Kehidupan Yang Lebih Luas*

1) *Bidang Pendidikan*

- a) Akhir abad ke 19, didirikan sebuah sekolah swasta dengan pengantar Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin ( Guo-Yu ). Prakarsa ini dilakukan

oleh perkumpulan budaya China Hwu Hoan ( THHK ) ( Pramudya Ananta Toer 1981 ).

- b) Kemudian secara berturut kemudian bertambah sekolah khusus warga China seperti Holland-Chinese-School, HCS, 1908. Pada tahun 1939 jumlah murid pada HCS mencapai 23.000 murid dan pada sekolah THHK mencapai 30.000 murid ( Surya Dinata, 1972 )
  - c) Sejumlah cendekiawan China yang memberikan kontribusi yang cukup berarti di sector pendidikan di Indonesia seperti Prof. Arief Budiman, Kwik Kian Gie, Ma'ri Pangestu, Oung Kho Khan, Yusuf Wanadi, Yacob Utama, Christian Wibisono, dll.
- 2) *Bidang Politik*
- a) Tokoh-tokoh minoritas di sector politik seperti :
  - b) Tahun 1950-an : Dr. Ong Eng Die ( PSI ), Oei Tjoe Taf, SH ( Partindo ), Dr. Tjoa Sik Len ( PKI ), Tjoo Tik Tjun.
  - c) Tahun 1980-an : Yunus Yahya ( PPP ), Yacob Utama ( Kompas ), Harry Tjan ( Golkar ), Yusuf Wanadi ( Csis )
- 3) *Bidang Ekonomi*
- a) Tahun 1960-an : Soedono Salim, Yos Soetomo, Muchtar Riadi ( Matahari Group ), Syamsul Nursalim.
  - b) Tahun 1980-an : Liem Soe King ( Bank Duta, BCA ), William Suryajaya ( Astra Group ), Bob Hasan, Prayogo Pangestu, Eka Wijaya ( BII ), Rudi Ramli ( Bank Bali )
- 4) *Bidang Olahraga*
- a) Tahun 1970-an : Rudi Hartono, Liem Swi King, Tjung Tjun, Ferawati Fajrin
  - b) Tahun 1990-an : Christian Hadinata, Alan Budikusuma, Susi Susanti, Mia Audina.
- 5) *Bidang Seni*
- a) Tahun 1950-an : Nio Joe Lan, Kwik The Hoey ( cerita silat ), Tan Tjang Bok ( keroncong ), Goey Tiew Hong ( seni lukis ).
  - b) Tahun 1980-an : Teguh Karya ( sutradara ) Wini Umboh ( sutradara ) Rina Melati ( artis ), Titik Puspa ( artis ).

## 2. Perspektif Interaksionis

Khusus pada perspektif interaksionis etnis China cukup eksklusif. Hasil penelitian mengatakan bahwa mereka lebih sering berinteraksi dengan masyarakat kelas “elite”. Bahkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti kepentingan politik-ekonomi kebanyakan dari mereka mengadopsi nama yang bernuansa Indonesia. Misalnya nama “ Han ” menjadi nama Jawa “ Handoko ”, Teguh Karya ( Liem Tjwan Hok ). Dari segi sosiologi mengadopsi nama seperti ini juga berarti mempererat kohesi sosial dan pertama mulainya asimilasi dan ekulturasi. (Kontjayaningrat, 1960)

Perkembangan interaksi etnis China-pribumi hingga 20 tahun terakhir menurut beberapa pengamat politik terbuka. Generasi muda Indonesia keturunan China banyak yang paham sejarah Indonesia modern, dan bahkan telah mengetahui

sejarah migrasi. Pemahaman mereka sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini dapat dikemukakan sebuah hipotesis bahwa ciri-ciri minoritas China seperti kurang percaya diri (PD), kompleks keterasingan, semakin terkubur dan muncul interaksi kelompok-kelompok (pribumi)

Pada masa Pemerintahan Gusdur ( 1998 ) bahkan ketegangan hubungan tenis China-Pribumi ini mencair bagaikan es ketika Gusdur menyatakan bahwa nenek moyangnya ( KH. Hasyim Ashari-NU ) aslinya juga adalah etnis China dari Marga Tan. Hal ini dibuktikan pada masa pemerintahan Gusdur-Megawati dengan merekrut beberapa orang China masuk kedalam kabinet Gotong-Royong antara lain Kwik Kian Gie, Laksamana Sukardi, Ma'ri Pangestu, Bob Hasan.

### 3. Perspektif Fungsionalis

Tidak dapat dipungkiri bahwa etnis China secara sosiologis adalah merupakan sub sistem dari sistem sosial Indonesia. Dari perspektif fungsionalisme struktural etnis China adalah minoritas, akan tetapi mempunyai peranan yang dominan dan sangat fungsional dalam struktur perekonomian Indonesia. Ada beberapa Fungsi etnis China dalam perekonomian Indonesia sebagai berikut:

#### a) Fungsi sebagai pedagang perantara.

Fungsi awal etnis Cina dalam perekonomian Indonesia sebagai pedagang perantara. Etnis China berhubungan dengan sector ekonomi Indonesia perkotaan yang berorientasi pasar modern dengan sector sub sistem pinggiran tradisional (Jeromin, 1966). Dalam perspektif sejarah fungsi pedagang perantara terbentuk pada zaman colonial ketika Belanda menyingkirkan semua pedagang-pedagang asing. Proses ini menjadi sebuah kerja sama antara pedagang perantara dengan penduduk pribumi. Secara umum diketahui bahwa pada tahun 70-an, lebih dari 50 %- 70 % pendapatan negara berasal dari minyak dan sector terkait (industri), dikendalikan oleh etnis China. Lembaga keuangan negara dibawah payung kelompok Salim sangat berpengaruh pada arah kebijakan ekonomi pemerintahan Soeharto. Dan pada tahun 80-an Liem menjadi perhatian dunia internasional karena mengakui sisi sebuah perusahaan colonial Belanda Hegemeyer seharga 17 juta Dollar AS ditambah pembelian sebuah Bank Amerika di California seharga 19 juta Dollar AS. Tak dapat dipungkir bahwa taipan Liem pada saat itu adalah merupakan kekuatan raksasa ekonomi yang sulit ditandingi omsetnya, mencapai 1 milyar Dollar AS pertahun. Christianto Wibisono ( 1981 ) menunjukkan data Perusahaan Modal Asing (PMA) 19 % dan Perusahaan Modal Dalam Negeri (PMDN) 26 % dikuasai oleh etnis China. Selanjutnya pada tahun 1997 melalui Pusat Data Bisnis Indonesia ( PDBI ), Wibisono kembali menunjukkan angka-angka yang cukup berarti seperti 45 %- 49 % perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis China

#### b) Fungsi sebagai Cukong

Dalam puluhan tahun terakhir, hampir seluruh dari nama-nama seperti Hendri Pribadi, Prayogo Pangestu, Bob Hasan, Ekacipta Wijaya, Sudono Salim berasal dari etnis China Totok. Mereka adalah pengusaha-pengusaha berskala besar (yang kemudian disebut Cukong atau konglomerat untuk istilah Indonesia). Kadang-kadang para Cukong tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar

untuk tujuan yang mereka anggap bermanfaat secara politik ekonomi bagi kelompoknya. Seperti pembiayaan kampanye oleh para kandidat-birokrat untuk menuju ke kursi kekuasaan yang notabene dapat mengamankan eksistensi mereka kelak ketika kandidat tersebut terpilih.

#### 4. Perspektif Konflik

Berbeda dengan perspektif fungsionalis, perspektif konflik melihat bahwa jika kelompok minoritas etnis China asih terkait erat dengan elit penguasa-bahkan keberadaan mereka dianggap sebagai sub sistem dari sistem sosial, sistem politik dan sistem ekonomi Indonesia, maka bencana kerusuhan akan menjadi bahaya laten. Kebijakan pemerintahan melindungi kelompok minoritas etnis China untuk kepentingan-kepentingan kekuasaan maka kelompok konflik ini melihatnya sebagai suatu bibit unggul konflik-konflik yang setiap saat akan mengancam eksistensi mereka. Sesungguhnya wacana konflik etnis China- Pribumi telah dimunculkan pada zaman rezim Soeharto melalui undang-undang diskriminatif seperti berikut.

- a) Larangan penerbitan dan percetakan tulisan / iklan beraksara dan berbahasa China (SE.02 / SE / Dikjen PPG / K/ 1988).
- b) Larangan agama, kepercayaan dan adat-adat istiadat China ( Instruksi Presiden no. 14 tahun 1968 ).
- c) Penataan klenteng / ruko (Instruksi Mendagri no. 455. 2-360 tahun 1968).
- d) KTP bagi etnis China. I / OS -12 (Perda Dati I DKI Jakarta).
- e) Penggantian istilah Tiongkok menjadi China ( SE Presidium Kabinet RI. SE - 06 / Pres-Kab / 6 / 1967 ).

Mari kita mengingat konflik-konflik etnis China-Pribumi yang terjadi akhir-akhir ini antara lain kerusuhan di Medan (1994), kerusuhan di Tasikmalaya (1996), kerusuhan di Situbondo dan di Makassar (1997).Kejatuhan Soeharto pada bulan Mei 1998 yang disertai berbagai kekerasan terhadap masyarakat China di kota-kota besar seperti di Jakarta, Medan Solo, dan Makassar merupakan kejadian yang menarik perhatian dunia. Hal ini mencapai puncaknya pada tanggal 14 dan 15 Mei, ketika itu etnis China menjadi sasaran korban kekejaman termasuk pemerkosaan secara sistematis.

Suatu langkah yang besar untuk merehabilitasi minoritas etnis China dihadapan masyarakat Indonesia adalah Kepres Abdurrahman Wahid ketika mencabut Kepres no. 14 tahun 1967 mengenai larangan agama dan kepercayaan etnis China yang kemudia diganti dengan Kepres no. 6 tahun 2000 tentang izin kaum minoritas etnis China dalam perayaan hari-hari raya ( Imlek ) dan tarian Naga ( Barongsai ) di tempat-tempat umum.

#### E. Kesimpulan

Kondisi yang terjadi tentang masyarakat China atau etnis Cina, pada umumnya masyarakat pribumi tidak dapat dipersalahkan. Mereka melakukan tindakan anarkhi tersebut disebabkan kemiskinan dan kebodohan serta kecemburuan sosial terhadap etnis China yang secara ekonomi dapat hidup sejahtera bahkan berkecukupan (kaya raya). Kesenjangan yang terjadi ini bukan tanpa sebab, melainkan adanya perlakuan khusus dari masyarakat pribumi sendiri

yang memberikan kemudahan dalam hal perekonomian sehingga mereka dapat mengembangkan usaha turun temurun bahkan membangun perusahaan raksasa di tanah air sehingga kesenjangan itu semakin terasa.

Permasalahannya adalah pada sistem, yaitu pemerintah harus mampu membangkitkan ekonomi masyarakat agar masyarakat sejahtera, tidak miskin dan dapat memperoleh pendidikan yang layak. Kekejaman Mei 1998 merupakan suatu bentuk ketidakharmonisan dampak pribumi yang tidak sejahtera sehingga mengganggu antara satu etnis dengan etnis yang lain. Terutamanya etnis China yang menjadi sasaran berbagai ketidakharmonisan tersebut.

#### **F. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak terkait dalam konteks hubungan dan interaksi etnis China atau China dengan pribumi.

Pertama, bagi kaum akademis, penelitian ini merupakan tambahan wacana metodologis dalam hal penelitian tentang etnis China. Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai berbagai pola tentang interaksi etnis China dengan masyarakat pribumi.

Kedua, diharapkan penelitian ini setidaknya memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji obyek penelitian yang sama dengan penelitian ini dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, 1999, *Etnik Cina dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Agustriso, 2007, *Respons Kultural dan Struktural Masyarakat China terhadap Pembangunan di Kota Medan*, Tesis (Master), Universitas Sumatera Utara: Pasca Sarjana USU, Medan.
- Benny G. Setiono, *China dalam Pusaran Politik*, Jakarta: ELSAKA, 2002.
- Liem, Yusiu, *Pransangka terhadap Etnis China ( Sebuah Intisari )*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 2000
- Irsyam dan Tri wahyuning M., *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (1870-1930)*, Jakarta: PIDSN, 1985.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan, 2007
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Kunio, Yoshihara, *Oei Tiong Ham Concern: The First Business Empire of Southeast Asia*, terj. A. Dahana, *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Lubis, Lusiana Andriani, 2011, *Persepsi Sukubangsa China dan Peribumi terhadap Interaksi Komunikasi Antarbudaya di Sumatera Utara: Satu Kajian Kasus di Bandar Medan*, Disertasi (PhD), University Sains Malaysia.

- Susiyanto, 2006, Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu, Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, Jun.
- Yohanna, 2008, Representase Etnis China dalam Novel Dinsum Terakhir oleh Clara Ng: Studi Analisis Wacana, Skripsi (S1), Universitas Sumatera Utara: FISIP USU, Medan .
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Indonesia\\_\(1968-1998\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1968-1998))
- [http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya\\_bangsa/Pecinan/Masyarakat\\_Cina.html](http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/Pecinan/Masyarakat_Cina.html)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_China-Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_China-Indonesia)
- <http://asengkosasih.blogspot.com/2009/12/sejarah-etnis-cina-China-di.html>
- [http://static.rnw.nl/migratie/www.ranesi.nl/tema/masyarakat/etnis\\_China\\_reformasi080731-redirected](http://static.rnw.nl/migratie/www.ranesi.nl/tema/masyarakat/etnis_China_reformasi080731-redirected)